

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian, berkontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah maupun negara. Di antara berbagai komoditas perkebunan, kelapa sawit menempati posisi yang sangat penting sebagai penyedia lapangan kerja yang luas serta menjadi bagian tak terpisahkan dari rantai industri global.

Mayoritas perkebunan kelapa sawit di Indonesia bersifat padat karya, mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dan menjadi penggerak utama perekonomian di berbagai daerah. Selain itu, sektor ini juga mendukung berbagai industri hilir, seperti produksi minyak goreng, biodiesel, dan beragam produk turunan lainnya. Dengan peran strategisnya, kelapa sawit tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional (Ningsih dan Wahyuni 2022). Kelapa sawit adalah tanaman tropis yang tergolong dalam famili Palmae dan berasal dari Afrika Barat. Meskipun bukan tanaman asli Indonesia, kelapa sawit mampu beradaptasi dengan sangat baik di wilayah tropis, menjadikannya salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan di Tanah Air.

Saat ini, kelapa sawit telah dibudidayakan secara luas dalam bentuk perkebunan skala besar maupun perkebunan rakyat, dengan dukungan infrastruktur industri yang semakin berkembang. Berbagai pabrik pengolahan

telah didirikan untuk mengolah tandan buah segar (TBS) menjadi minyak kelapa sawit mentah (CPO) serta produk turunannya yang bernilai ekonomi tinggi. Perannya yang strategis menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu motor penggerak utama perekonomian, baik di tingkat nasional maupun global.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu tanaman budi daya terpenting di dunia karena menghasilkan minyak nabati yang menjadi bahan baku utama dalam industri pangan, kosmetik, hingga bahan bakar biodiesel. Dengan umur ekonomis mencapai 25 tahun dan tinggi pohon yang dapat mencapai 24 meter, kelapa sawit tumbuh optimal di wilayah tropis antara 15° Lintang Utara hingga 15° Lintang Selatan. Tanaman ini berkembang dengan baik pada ketinggian 0–500 meter di atas permukaan laut, dengan kelembaban udara ideal sekitar 80–90%. Untuk pertumbuhan yang maksimal, kelapa sawit memerlukan iklim dengan curah hujan yang stabil, berkisar 2.000–2.500 mm per tahun. Tanah yang cocok bagi tanaman ini harus memiliki sistem drainase yang baik, sehingga tidak tergenang air saat musim hujan dan tidak mengalami kekeringan saat musim kemarau (Ahmad Yahya dkk 2023).

Cerahnya prospek minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati global telah mendorong pemerintah Indonesia untuk terus memperluas dan mengembangkan areal perkebunan kelapa sawit. Keunggulan utama komoditas ini terletak pada biaya produksinya yang paling rendah dibandingkan minyak nabati lainnya, menjadikannya pilihan utama dalam memenuhi permintaan dunia yang terus meningkat. Dari buah kelapa sawit, dihasilkan dua jenis minyak utama, yaitu minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Keduanya memiliki peran krusial dalam pasar minyak nabati global dan bersaing dengan minyak

nabati lain seperti minyak kedelai. Minyak kelapa sawit banyak dimanfaatkan sebagai minyak goreng, bahan baku industri makanan olahan, deterjen, kosmetik, serta biodiesel, yang semakin populer sebagai sumber energi ramah lingkungan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dunia akan minyak nabati, permintaan terhadap kelapa sawit terus tumbuh pesat, menjadikannya salah satu komoditas strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian global (Indrasti, Azzahro, and Indrasti 2022).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2022, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Rakyat (PR).

Pada tahun 2022, luas rata-rata perkebunan kelapa sawit tercatat sebagai berikut:

- Perkebunan Besar Swasta (PBS): 8.576.838 hektare
- Perkebunan Besar Negara (PBN): 548.311 hektare
- Perkebunan Rakyat (PR): 6.213.407 hektare

Data ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting dalam perekonomian, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan industri kelapa sawit tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan negara, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui keterlibatan dalam operasional perkebunan dan sektor hilirnya.

Pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 diperkirakan berdampak pada penurunan produksi minyak sawit mentah (CPO). Pada tahun

2021, produksi CPO mengalami penurunan sebesar 1,36 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total produksi mencapai 45,12 juta ton. Namun, pada tahun 2022, produksi kembali meningkat menjadi 46,82 juta ton, menunjukkan pemulihan industri kelapa sawit di Indonesia. Provinsi dengan produksi CPO terbesar pada tahun 2022 diperkirakan adalah Riau, yang menyumbang 8,74 juta ton atau sekitar 18,67 persen dari total produksi nasional. Kalimantan Tengah menempati posisi kedua dengan produksi sebesar 8,36 juta ton, atau 17,86 persen dari total produksi Indonesia (BPS–Statistics 2022).

Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya sejak 2012 hingga 2022. Beberapa negara tujuan ekspor utama CPO Indonesia meliputi India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, dan Italia.

Pada tahun 2020, Indonesia mengeksport sekitar 26.220,6ton minyak kelapa sawit. Sementara itu, tahun 2019 tercatat sebagai tahun dengan ekspor tertinggi, mencapai 29.547,9ton ekspor bersih minyak kelapa sawit. Peningkatan ekspor yang terus menerus ini mencerminkan tingginya permintaan global terhadap minyak sawit Indonesia, yang menjadikannya salah satu komoditas unggulan di pasar internasional (Badan Pusat Statistik Indonesia 2023).

2.1.2 Buruh Tani Kelapa Sawit

Dalam melakukan usahatani kelapa sawit, Faktor produksi merupakan salah satu aspek utama dalam usahatani kelapa sawit yang sering menjadi tantangan bagi petani. Salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan usahatani kelapa sawit adalah tenaga kerja, terutama buruh tani yang berperan penting dalam proses panen. Panen kelapa sawit memerlukan tenaga

kerja yang terampil dan efisien, karena proses ini berpengaruh langsung terhadap hasil produksi dan produktivitas perkebunan.

Produksi dan produktivitas suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh kualitas serta kuantitas tenaga kerja yang terlibat. Peningkatan kualitas tenaga kerja dapat berdampak positif terhadap hasil panen dan efisiensi kerja, sedangkan keterbatasan tenaga kerja atau rendahnya keterampilan dapat menghambat produktivitas dan menurunkan hasil panen. Oleh karena itu, salah satu langkah strategis dalam meningkatkan produksi kelapa sawit adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor perkebunan(Fariadi dkk 209).

Buruh tani adalah pekerja harian lepas yang dipekerjakan oleh pemilik kebun atau lahan dan menerima upah sebagai imbalan atas tenaga serta jasa yang mereka berikan. Sistem pembayaran upah dapat dilakukan secara harian, mingguan, atau bulanan, sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak berdasarkan perjanjian kerja yang telah disepakati. Buruh tani memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas perkebunan kelapa sawit, terutama dalam proses panen dan perawatan tanaman(Setyamidjaja dkk 2023).

Berdasarkan hasil pra-survei, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh buruh tani di perkebunan kelapa sawit. Secara umum, terdapat enam jenis pekerjaan utama yang memiliki sistem perhitungan upah yang berbeda-beda. Besaran upah yang diterima ditentukan berdasarkan beberapa faktor, seperti kondisi kerja, tingkat kesulitan pekerjaan, dan hasil kerja yang dicapai. Semakin berat atau kompleks suatu pekerjaan, maka semakin tinggi pula upah yang diberikan(Billa Iswarini dkk 2022).

Buruh tani atau tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi. Salah satu cara untuk mengukur efisiensi tenaga kerja adalah dengan menghitung produktivitas kerja. Produktivitas kerja dapat diartikan sebagai perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan hasil produksi yang diperoleh dalam satuan waktu tertentu.

Dengan meningkatkan efisiensi tenaga kerja, biaya produksi dapat ditekan, dan produktivitas usahatani kelapa sawit dapat meningkat. Oleh karena itu, strategi seperti peningkatan keterampilan pekerja, penggunaan alat bantu yang lebih modern, serta pengelolaan tenaga kerja yang optimal sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Jenis pekerjaan utama yang dilakukan oleh buruh tani di perkebunan kelapa sawit meliputi panen buah kelapa sawit, pemeliharaan tanaman, pembersihan lahan, pengangkutan buah sawit, pemangkasan pelepah, serta penyemprotan pestisida.

Pemanenan buah kelapa sawit merupakan pekerjaan utama buruh tani, di mana upah biasanya dihitung berdasarkan jumlah tandan buah segar (TBS) yang dipanen dalam satu hari kerja. Selain itu, pemeliharaan tanaman juga menjadi bagian penting dalam usahatani kelapa sawit, yang mencakup pemupukan, penyemprotan herbisida, serta perawatan pohon agar tetap sehat dan produktif.

Pembersihan lahan dilakukan dengan membersihkan gulma dan semak-semak yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman, sehingga lahan tetap terawat dan tanaman dapat tumbuh dengan optimal. Setelah panen, hasilnya harus

segera diangkut ke tempat pengumpulan atau pabrik pengolahan, sehingga pengangkutan buah sawit menjadi pekerjaan penting dalam rantai produksi.

Pemangkasan pelepah juga perlu dilakukan untuk membuang pelepah yang sudah tua atau mengganggu pertumbuhan agar tanaman tetap terawat dan tidak menghambat produktivitas. Selain itu, penyemprotan pestisida berperan dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman agar hasil panen tetap berkualitas dan terhindar dari kerusakan akibat serangan organisme pengganggu. Dengan adanya pembagian kerja yang jelas dan sistem pengupahan yang sesuai dengan tingkat kesulitan serta hasil kerja, diharapkan produktivitas buruh tani meningkat dan perkebunan kelapa sawit dapat beroperasi secara lebih efisien serta berkelanjutan.

2.1.3 Penerimaan

Penerimaan bagi buruh tani kelapa sawit adalah jumlah upah yang diperoleh berdasarkan hasil kerja mereka dalam suatu periode tertentu. Besaran penerimaan ini biasanya dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta sistem pembayaran yang telah disepakati, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Semakin tinggi produktivitas kerja buruh tani, maka semakin besar pula penerimaan yang mereka peroleh.

Dalam sistem pengupahan buruh tani kelapa sawit, penerimaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah tandan buah segar (TBS) yang dipanen, luas lahan yang dibersihkan, jumlah pelepah yang dipangkas, serta efektivitas dalam melakukan pemeliharaan tanaman. Setiap jenis pekerjaan memiliki standar upah yang berbeda, tergantung pada tingkat kesulitan dan hasil kerja yang dicapai. Oleh karena itu, buruh tani dituntut untuk bekerja secara efisien agar dapat memperoleh penerimaan yang optimal.

Selain itu, penerimaan buruh tani juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga jual kelapa sawit di pasar, kebijakan perusahaan atau pemilik kebun, serta kondisi cuaca yang dapat memengaruhi hasil panen. Jika produksi perkebunan meningkat dan sistem pengupahan dilakukan secara adil, maka kesejahteraan buruh tani dapat lebih terjamin. Oleh karena itu, penting bagi buruh tani untuk meningkatkan keterampilan dan efisiensi kerja agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka (Jauda et al. 2016).

Penerimaan atau revenue adalah jumlah yang diperoleh dari hasil kerja buruh tani dalam proses produksi kelapa sawit. Dalam konteks buruh tani kelapa sawit, penerimaan mencerminkan total pendapatan yang diperoleh berdasarkan jumlah output yang dihasilkan, seperti jumlah tandan buah segar (TBS) yang dipanen, luas lahan yang dibersihkan, atau jumlah pekerjaan lain yang telah diselesaikan.

Penerimaan total atau total revenue dapat diartikan sebagai keseluruhan pendapatan yang diterima buruh tani dari hasil kerja mereka di perkebunan. Besaran penerimaan ini sangat bergantung pada sistem pengupahan yang berlaku, baik berbasis hasil kerja (borongan) maupun sistem harian, mingguan, atau bulanan yang telah disepakati dengan pemilik kebun atau perusahaan perkebunan.

Penerimaan (TR) adalah banyaknya produksi total dikalikan dengan harga penerimaan total diformulasikan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

$$TR = \text{Penerimaan (Rp)}$$

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima selama periode tertentu berdasarkan jenis pekerjaan, prestasi dan lamanya bekerja. Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab, mengingatnya dana yang tersedia mereka memberi mereka kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Didalam unsur-unsur pendapatan yang dimaksudkan adalah asal dari pada pendapatan itu diperoleh, dimana unsur-unsur tersebut adalah Pendapatan hasil produksi barang atau jasa (Arianti 2020).

Pendapatan merupakan keuntungan. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil produksi yang diperoleh. Istilah pendapatan digunakan apabila berhubungan dengan aliran penghasilan pada suatu periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga secara berurutan.

Pendapatan disebut juga dengan income yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain pendapatan secara lebih fokus yaitu hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan,

pendapatan total merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian di lakukan oleh Fariadi dan Andriani (2019) dengan judul Analisis Sumber Pendapatan Buruh Tani Sawit Di Desa Pasar Seluma Kabupaten Seluma. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total pendapatan buruh tani kelapa sawit di desa Pasar Seluma, Kabupaten seluma dengan jumlah responden 43 orang yaitu sebesar Rp 14.626.318/tahun jika dibuat perbulan maka pendapatan buruh tani kelapa sawit di desa Pasar seluma, Kabupaten Seluma perbulannya sebesar Rp 1.219.000.

Pada penelitian di lakukan oleh Islamiati (2022) dengan judul penelitian Analisis Sistem Upah (Ujrah) Buruh Tani Kelapa Sawit Di Desa Penyeladi Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian ini di tarif sebesar Rp 150 – Rp 250 per kilo, upah yang di terima sesuai dengan berapa banyak hasil produksi yang di lakukan oleh buruh tani. Rata-rata pendapatan buruh tani kelapa sawit di desa Penyeladi, Kabupaten Sanggau itu berkisar Rp 2.547.000 per bulan.

Peneliti di lakukan oleh Mantolas, Artini, dan Andajani (2022) Kelayakan Upah Buruh Tani Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Sawit Mandiri Lestari Kalimantan Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan buruh tani kelapa sawit Pt. Sawit Mandiri Lestari, Kalimantan Tengah yaitu berkisar Rp 3.500.000 sampai Rp 4.500.000 per bulan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Masyarakat yang tinggal di dataran rendah sangat erat hubungannya dengan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada yaitu tanaman tumbuh-tumbuhan. Banyak kegiatan atau usah yang di lakukan masyarakat mulai dari menawarkan jasa, hingga produk hasil pertanian salah satunya adalah komoditi tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan produksi buah untuk menghasilkan CPO. Kawasan daerah tempat perkebunan kelapa sawit banyak terdapat buruh tani kelapa sawit, yang mana di sebabkan luasnya perkebunan kelapa sawit sehingga memungkinkan banyak lowongan pekerjaan sebagai buruh tani kelapa sawit.

Pendapatan buruh tani kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari luas lahan yang dikelola, hasil panen yang diperoleh, hingga biaya operasional yang dikeluarkan.

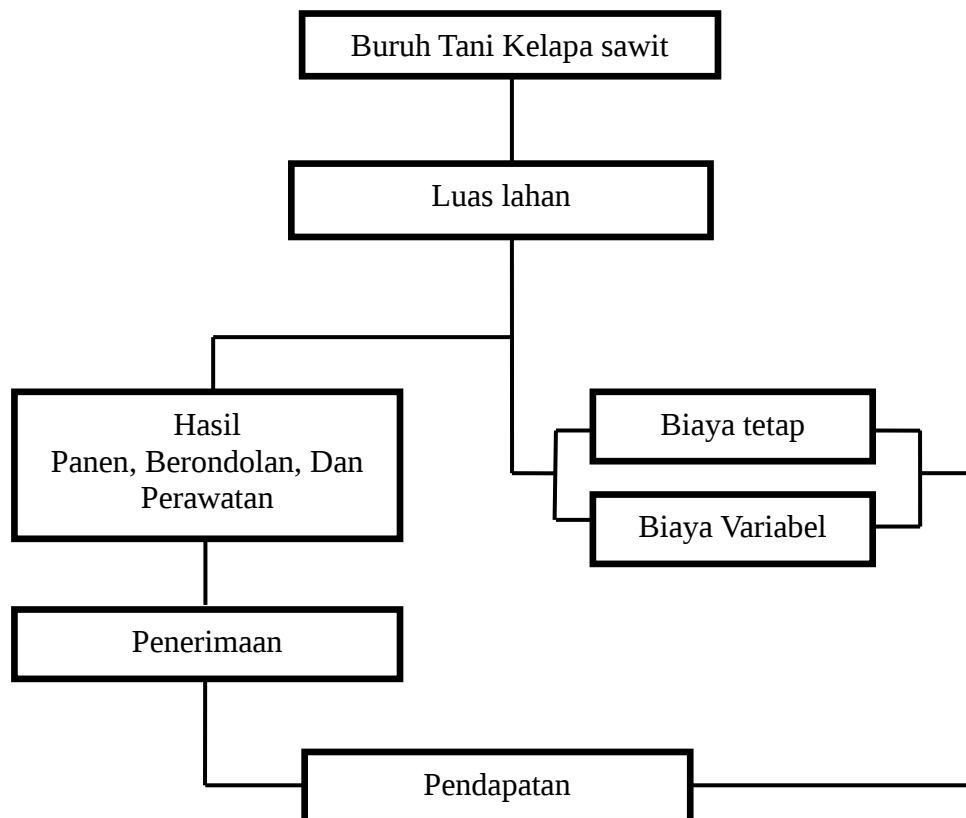
Luas lahan menjadi faktor utama dalam menentukan jumlah produksi, di mana semakin luas lahan yang digarap, semakin besar pula potensi hasil panen. Hasil panen terdiri dari tandan buah segar (TBS) dan brondolan yang jatuh ke tanah tetapi masih memiliki nilai jual. Selain itu, perawatan kebun, seperti pemupukan, pembersihan gulma, dan pemangkasan, berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman.

Dalam proses kerja, buruh tani menghadapi dua jenis biaya utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah dalam jangka waktu tertentu, seperti sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat kerja. Sementara itu, biaya variabel mencakup pengeluaran yang bergantung

pada tingkat aktivitas dan produksi, seperti biaya bahan bakar, upah tenaga kerja tambahan, pupuk, serta perawatan alat dan kendaraan.

Penerimaan buruh tani diperoleh dari penjualan hasil panen, baik TBS maupun brondolan. Besarnya penerimaan bergantung pada jumlah produksi dan harga jual di pasar. Setelah penerimaan dikurangi dengan total biaya tetap dan biaya variabel, diperoleh pendapatan bersih buruh tani. Jika penerimaan lebih besar daripada total biaya, maka buruh tani mendapatkan keuntungan, sedangkan jika sebaliknya, mereka mengalami kerugian.

Dengan demikian, strategi pengelolaan lahan yang baik, efisiensi dalam penggunaan biaya, serta perawatan kebun yang optimal menjadi kunci utama dalam meningkatkan pendapatan buruh tani kelapa sawit.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diduga besarnya pendapatan buruh tani kelapa sawit di Desa Air Tenang, Kecamatan Napal Putih di perkirakan sebesar Rp 3.000.000/bulan, dengan kegiatan meliputi pemanenan, peruning, brondolan, nebas, nyemprot, dan mupuk.